



# Krisis Iklim, Peran Masyarakat Adat dan Keadilan Iklim

Sumber Foto:  
<https://www.antarafoto.com/id/view/2594073/peringatan-hari->

**Deni Karanggulimu -Yayasan KOPPESDA**

Disampaikan pada Kegiatan

“2nd SouthEast Asia Regional Forum -On Indigenous People & Climate Change in a Digital Era”, bogor 12-08-2025

# Pengertian Perubahan Iklim

## *Pengertian Perubahan Iklim*

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) mendefinisikan Perubahan iklim sebagai

***“Perubahan yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada periode waktu yang dapat diperbandingkan”.***

***Sumber: Renstra Ditjen PPI-KLHK 2020-2022***



Sumber: <https://www.bmkg.go.id/iklim/fakta-perubahan-iklim/fakta-perubahan-iklim-bulan-juli-2025>

# Lanjutan...



Danau Powell di Arizona tahun 2009 (kiri) dan 2014 (kanan). Danau yang membentang dari Arizona ke Utah ini mengalami kekeringan berkepanjangan, ditambah penggunaan air berlebihan bikin kapasitas danau berkurang sampai

42%

<https://www.hipwee.com/feature/foto-bumi-dulu-dan-sekarang/>

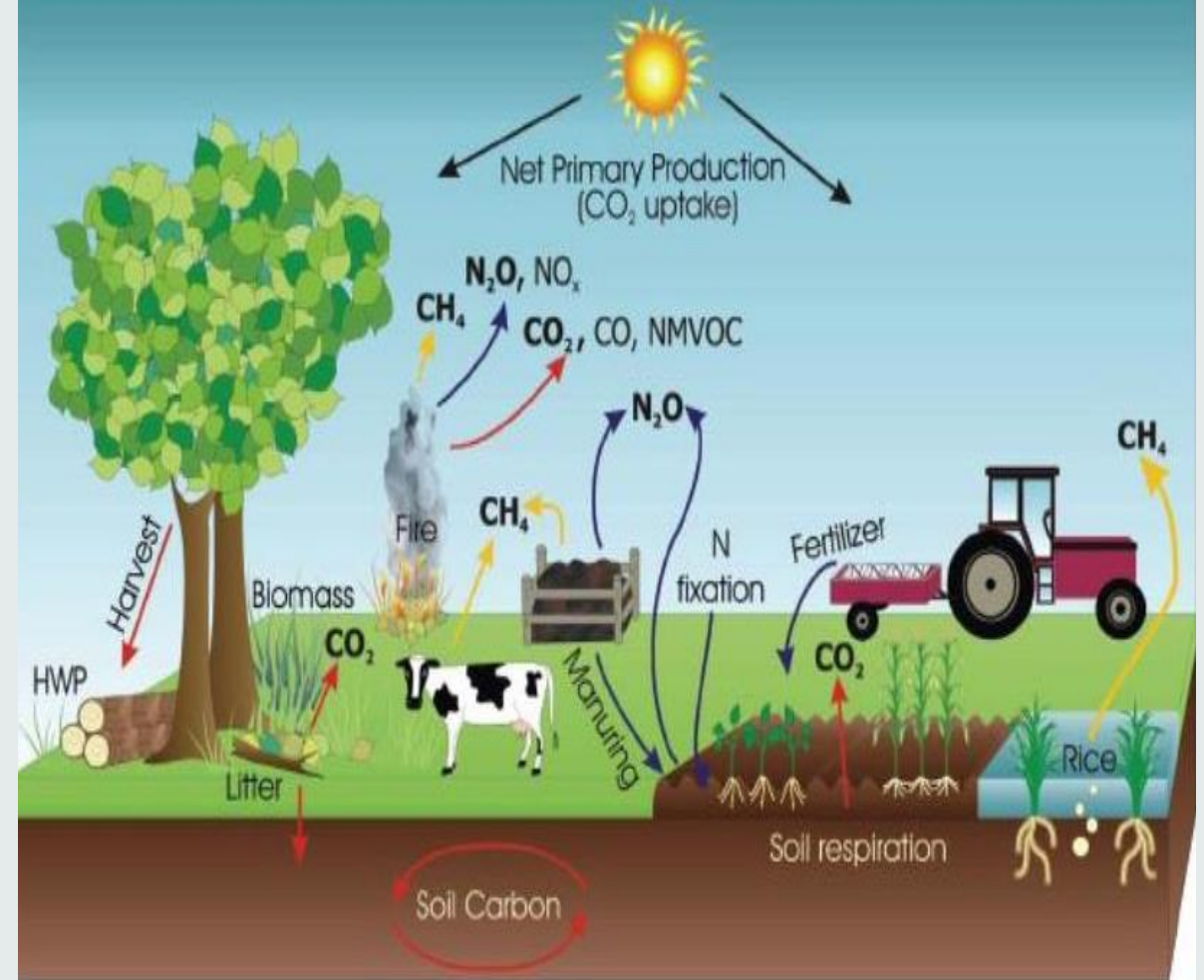


Tampak salju yang menyelimuti pegunungan Sierra Nevada berkurang volume-nya –dari kiri ke kanan (2011, 2013, 2014). Daerah itu memang mengalami kekeringan parah, curah hujannya juga berkurang setiap tahunnya

<https://www.hipwee.com/feature/foto-bumi-dulu-dan-sekarang/>

## Penyebab Terjadinya Perubahan iklim

- ❑ Perubahan iklim mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Pergeseran ini terjadi secara alami, seperti melalui variasi siklus matahari. Namun sejak tahun 1800-an, aktivitas manusia telah menjadi penyebab utama perubahan iklim, terutama akibat pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak dan gas), Pembukaan lahan dan hutan yang melepaskan karbon dioksida, pembuangan sampah sebagai emisi metana. **Energi, industri, transportasi, bangunan, pertanian dan tata guna lahan termasuk di antara penghasil emisi utama.**



Gambar: Siklus Emisi GRK

## Lanjutan...

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyatakan bahwa suhu bumi telah meningkat sekitar  $0,8^{\circ}\text{C}$  selama abad terakhir. Pada akhir tahun 2100, suhu global diperkirakan akan lebih tinggi  $1.74^{\circ}\text{C}$  dibandingkan rata-rata suhu pada 1980-1999. Kenaikan suhu ini setara dengan  $2.5-4.7^{\circ}\text{C}$  jika dibandingkan periode pra-industri (1750).

Laporan IPCC juga menegaskan bahwa terjadinya perubahan iklim yang berupa meningkatnya emisi gas rumah kaca (*karbon dioksida, metana, nitrogen oksida dan sejumlah gas industri*) diakibatkan oleh aktivitas manusia. Peningkatan emisi gas rumah kaca dalam 50 tahun terakhir menunjukkan yang tertinggi dalam sejarah dan belum pernah terjadi sebelumnya sejak 800.000 tahun yang lalu. *Sumber: Renstra Ditjen PPI-KLHK 2020-2024*



Gambar: Siklus Proses Pemanasan Global, akibat peningkatan Emisi GRK

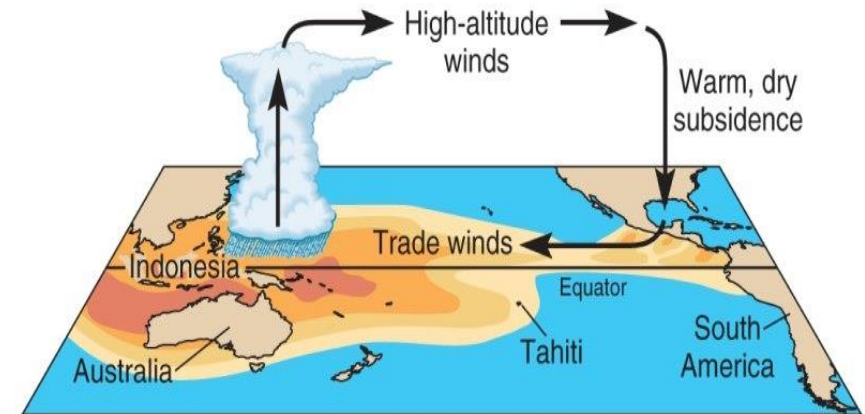
## Lanjutan...

Perubahan iklim telah meningkatkan frekuensi kejadian La Nina dan El Nino. Frekuensi kejadian El Nino dan La Nina yang normalnya 5 – 7 tahun dengan adanya perubahan iklim menjadi lebih sering 3 -5 tahun. La Nina menimbulkan dampak berupa banjir akibat curah hujan yang tinggi sementara El Nino menimbulkan dampak berupa kekeringan ekstrim akibat rendahnya curah hujan. Fenomena ENSO khususnya El Nino memberikan dampak lanjutan berupa kejadian kebakaran lahan dan hutan yang menjadi permasalahan di berbagai wilayah di Indonesia.

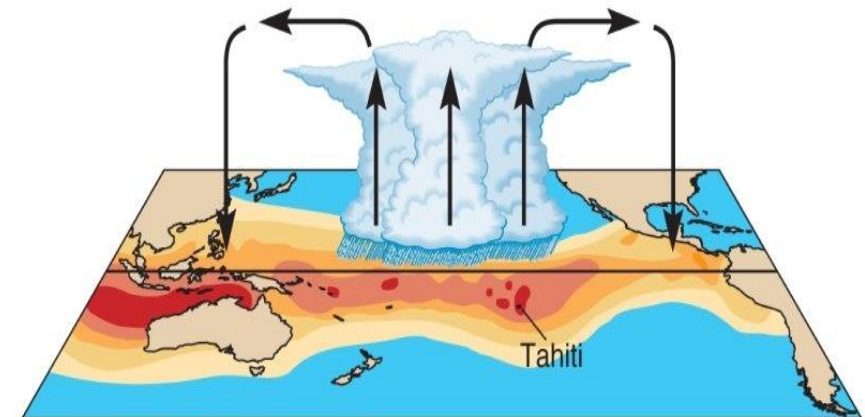
Sumber:

<http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/mitigasi/implementasi/10-tentang/19-dampak-perubahan-iklim>

### LA NINA



### EL NINO



Copyright © The McGraw-Hill Companies, Inc. Permission required for reproduction or display.

netray

sumber : netray.id

# Dampak Perubahan Iklim

Suhu udara meningkat 0,74°C dalam kurun waktu 100 tahun (1906-2005) (IPCC, 2007)

Peningkatan frekuensi timbulnya penyakit



Permukaan laut naik 0,7 mm/thn (1961-2003) (100 tahun, ± tahun 2061) menjadi 70 mm)

Perubahan pola dan musim tanam

## Konsekuensi Perubahan Iklim

<b>MENINGKATNYA SUHU UDARA</b>	<p>meningkatkan konsumsi air bagi tanaman (laju pernafasan (respirasi) dan penguapan (transpirasi)) mempercepat pematangan buah dan biji yang mengakibatkan penurunan mutu hasil tanaman</p>
<b>PERGESERAN POLA CURAH HUJAN ATAU MUSIM</b>	<p>mempengaruhi waktu, musim serta pola tanam. menurunkan produktivitas dan luas areal tanam serta areal panen karena adanya keterlambatan musim tanam.</p>
<b>KENAIKAN PERMUKAAN LAUT</b>	<p>Penciutan lahan pertanian di sepanjang pantai akibat genangan air laut (sentra produksi beras pada umumnya berada di sekitar pantai utara Pulau Jawa). meningkatkan salinitas (kadar garam) dan pH tanah serta menghilangkan dan merusak lingkungan di sekitar pantai.</p>

## Dampak Perubahan Iklim Bagi Masyarakat Miskin

Tak seorang pun akan luput dari perubahan iklim. Namun, berbagai pengaruhnya dapat dirasakan lebih parah oleh masyarakat yang paling miskin, mereka yang hidup di wilayah paling pinggiran, rentan terhadap banjir atau longsor. Oleh karena mereka kebanyakan mencari nafkah dengan bertani dan menjadi nelayan, sumber nafkah mereka juga amat rentan terhadap perubahan iklim. Mereka juga hanya memiliki sumber daya terbatas untuk menanggung bencana sehingga bencana apapun yang menimpa, akan membuat mereka mesti kehilangan harta benda yang seadanya. Pada masa-masa sulit mereka mungkin terpaksa menjual misalnya, tanah mereka, sepeda, atau peralatan pertanian yang akan membuat mereka semakin kesulitan untuk mempertahankan sumber penghidupan mereka, *Sumber: Sisi Lain Perubahan Iklim, Mengapa Indonesia Harus Beradaptasi Untuk Melindungi Rakyat Miskinnya, UNDP-2006.*

The image shows a screenshot of a news article header from the Indonesian Institute of Sciences (LIPI). The header includes the LIPI logo and name, a navigation menu with links like 'TENTANG LIPI', 'KEDEPUTIAN', 'LAYANAN', 'INFORMASI PUBLIK', 'PRODUK HUKUM', and 'DIREKTOR'. Below the navigation, there is a section titled 'Berita Terkait' (Related News) with a sub-headline: 'SELAIN PERSOALAN LINGKUNGAN, KEMISKINAN JUGA PENYEBAB PERUBAHAN IKLIM DUNIA'. The main headline of the article is 'Perubahan Iklim, Dampak pada Orang Miskin Berlipat'.

# Lanjutan...

Individu yang hidup dalam kondisi miskin dengan pendapatan kurang dari USD 1,25 (Rp.18,750) perhari memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dirugikan oleh perubahan iklim karena berbagai alasan:

1. Kelompok miskin memiliki kekayaan dan aset yang lebih sedikit untuk membantu mereka kembali pulih ketika terjadi bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim.
2. Kebanyakan kelompok miskin menggantungkan mata pencahariannya pada sektor-sektor yang sensitif iklim seperti pertanian, perkebunan, atau perikanan.
3. Sebagian besar kelompok dengan tingkat penghasilan rendah hidup di daerah dengan tingkat keterpaparan tinggi terhadap iklim yang ekstrem dan kecil kemungkinan peristiwa bencana akibat iklim ekstrem tersebut dapat diasuransikan.
4. Kelompok miskin cenderung kurang memiliki akses terhadap pengetahuan yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dalam kondisi perubahan iklim.
5. Mereka juga tentunya memiliki lebih sedikit pilihan mata pencaharian alternatif apabila sektor pekerjaan utama rusak akibat perubahan iklim.

Sumber: (Leichenko & Silva, 2014) dalam <https://kumparan.com/candra-dewi-1663516573378168786/tentang-kelompok-miskin-yang-rentan-terhadap-perubahan-iklim-1yviDRDJUsH/full>



# Penyebab Perubahan Iklim

*“Perlu ditegaskan kembali bahwa masyarakat adat paling sedikit memberikan andil terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim terutama diakibatkan oleh tindakan mereka yang menjalankan model pembangunan yang tidak berkelanjutan dan mengambil keuntungan dari kegiatan tersebut. Ini merupakan model pembangunan yang dominan dan ditengarai oleh produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan, individualisme yang ekstrim dan konsentrasi pemupukan kekayaan dan kekuasaan di tangan segelintir orang. Perubahan iklim adalah konsekuensi besar dari paradigma pembangunan yang tidak berkelanjutan. Masyarakat adat termasuk di antara mereka yang paling menderita akibat dampak negatif perubahan iklim.”*

Sumber: Panduan tentang Perubahan Iklim dan Masyarakat Adat Edisi Kedua Oleh Victoria Tauli-Corpuz dkk, *Tebtebba, Indigenous Peoples’ International Centre for Policy Research and Education, 2008*



Foto :Pembukaan Lahan Sawit di Kalimantan, sumber Greenpeace dalam <https://mongabay.co.id/2015/01/03/peneliti-ugm-pembukaan-hutan-untuk-lahan-sawit-harus-dihentikan/>

# Industri Ekstraktif sebagai Salah satu Penyumbang Emisi Terbesar

1. Pertambangan (Minyak, Emas, Batu Bara, gas bumi dll)
2. Perambahan Hutan atas Nama HPH (Hak Pengusahaan Hutan)
3. Alih Fungsi Hutan untuk Pertambangan Atau Perkebunan Monokultur.
4. Dll.



Foto: dari berbagai sumber

# Ketidakadilan Sosial dan Ekologis Terkait Perubahan Iklim

- Masyarakat Adat-lah yang berkontribusi positif dalam menjaga lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi emisi GRK
- Masyarakat Adat memiliki sumber penghidupan yang sangat bergantung dengan perubahan iklim, seperti Bertani, beternak, melaut, meramu, dll dan merekalah yang sangat rentan dengan dampak perubahan iklim.



Foto: AMAN

## Isu Global saat ini adalah bagaimana mengurangi Emisi GRK

### Komitmen Pemerintah Indonesia

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Paris Agreement melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016. Untuk menjalankan amanah dari peraturan tersebut, Indonesia berkomitmen melaksanakan pembangunan rendah emisi GRK dan berketahanan iklim dengan target

- a) penurunan emisi GRK pada tahun 2030 sebesar 29% melalui upaya-upaya dengan kemampuan sendiri;
- b) Penurunan Emisi GRK dengan 41% melalui upaya-Upaya dengan dukungan internasional.

***Sumber : Roadmap NDC Adaptasi Perubahan Iklim***



Peran Masyarakat Adat  
dalam Melakukan Mitigasi dan Beradaptasi  
terhadap Perubahan Iklim

## Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Melakukan Mitigasi Perubahan Iklim

1. Berbagai Hasil penelitian para ahli menyimpulkan bahwa SDA yang dikelola oleh Masyarakat adat berdampak positif bagi kelestarian lingkungan, kelestarian keanekaragaman hayati dan tentunya berdampak pada penyerapan emisi karbon.
2. Masyarakat adat di berbagai tempat memandang SDA seperti hutan air, padang, lahan pertanian bukan hanya sebagai obyek untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tapi, memiliki nilai spiritual sehingga perlu dihormati, dijaga dan dilestarikan. Pemanfaatan SDA diatur berdasarkan hukum adat dengan sanksi bukan saja berupa sanksi denda adat bahkan berupa sanksi spiritual yang sangat dipatuhi oleh Masyarakat adat.
3. Contoh Bentuk-bentuk pengelolaan SDA, misalnya Pengelolaan Hutan Adat Karampuang-Sinjai Sulawesi Selatan, penerapan hukum Sasi oleh masyarakat Maluku dan Papua, pembagian hutan menjadi hutan adat, hutan larangan dan hutan perladangan oleh masyarakat suku Sakai di Riau, perladangan Gilir Balik oleh masyarakat suku Dayak Bantian di Kalimantan Timur, perlindungan Sumber Air oleh Masyarakat Adat Sumba, dll.

## Lanjutan...

4. Hingga Mei 2025, total registrasi nasional ICCAs atau area-area konservasi yang dikelola langsung oleh Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal mencapai 647.457,49 hektar, dengan wilayah terbesarnya berada di Kalimantan yakni 385.744,26 hektar. WGII juga memetakan potensi ICCAs di Indonesia seluas 23,82 juta hektar, lebih tinggi dari data di tahun 2024 sebesar 22 juta hektar. Potensi ICCAs terbesar ada di wilayah Papua sebesar 9,37 juta hektar. <https://brwa.or.id/news/read/770>
5. Sampai dengan Juli 2025 terdapat areal seluas 333.687 hektare yang sudah ditetapkan sebagai hutan adat oleh 83 ribu kepala keluarga masyarakat adat di 41 kabupaten di 19 provinsi. Dengan Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Papua Barat, Sumatera Utara, dan Papua merupakan provinsi dengan luasan hutan adat tertinggi. <https://www.antaraneews.com/berita/5022321/kemenhut-kejar-penetapan-hutan-adat-seluas-70688-ha-selesai-2025>.

## Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam melakukan Adaptasi Perubahan Iklim

1. Masyarakat adat memiliki sistem kearifan lokal hasil belajar dari lingkungannya selama berabad-abad yang membantunya untuk beradaptasi dengan Perubahan iklim, misalnya prediksi iklim dengan melihat tanda alam, tanda langit, tumbuhan dan Binatang,dll.
2. Kehidupan yang Harmonis/solidaritas sosial, Gotong royong, saling membantu yang menjadi salah satu modal penting dalam menghadapi Perubahan Iklim
3. Pola pertanian yang merupakan proses belajar dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, misalnya pertanian lahan tahan kekering (huma, kebun, dll).
4. Memanfaatkan beragam jenis tanaman pangan lokal yang terbukti lebih tahan terhadap kondisi iklim, lingkungan, topografi di masing-masing komunitas Masyarakat Adat. (sagu, jagung, shorgum , ubi-ubian, dll) .
5. Memanfaatkan potensi sumber daya alam dengan pola konsumsi berkelanjutan, bukan dengan cara eksploitatif secara berlebihan.

# Tantangan Umum yang dihadapi Masyarakat Adat

1. Belum adanya UU khusus yang mengatur tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat, sehingga berakibat pada lemahnya posisi Masyarakat adat dalam mempertahankan wilayah adatnya ketika berhadapan dengan investasi, pemerintah dan aparat negara. Terdapat banyak kasus perampasan wilayah adat untuk kepentingan Proyek Strategis Nasional, industri ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan, serta pembangunan infrastruktur yang mengalienasi hak Masyarakat adat, hal yang sangat berdampak buruk Masyarakat Adat karena Ruang Hidupnya hilang, kerusakan lingkungan serta mengurangi pencapaian target dalam penurunan emisi GRK.
2. Masyarakat Adat, walaupun berkontribusi besar terhadap pengendalian perubahan iklim, pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati, namun kontribusi tersebut belum diapresiasi secara serius oleh berbagai pihak.
3. Kemampuan Masyarakat adat dalam menghadapi dampak perubahan iklim, semakin berkurang, karena minimnya pengetahuan tentang perubahan iklim, minimnya alternatif- alternatif sumber penghidupan dan semakin mudarnya kearifan lokal yang selama ini terbukti menopang kehidupan mereka.



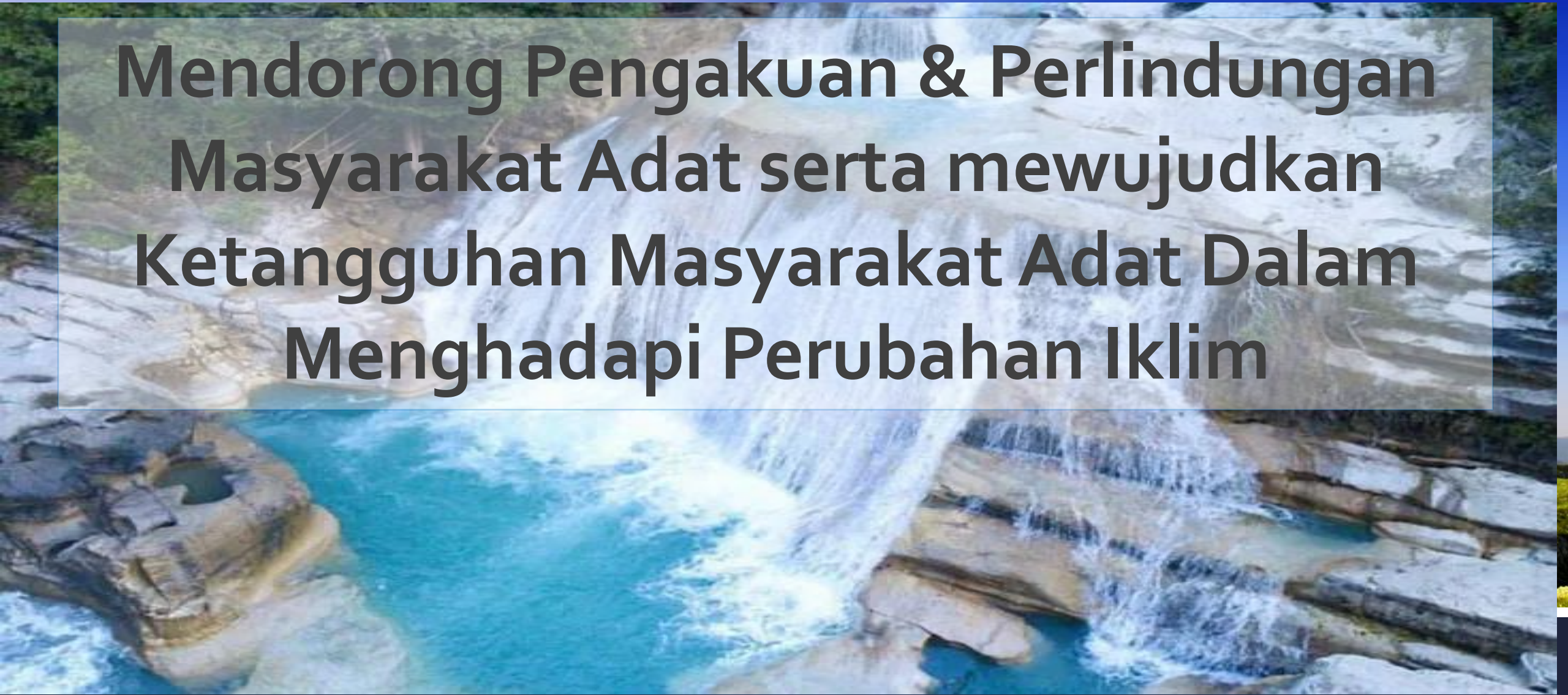
Foto: <https://mongabay.co.id/2021/10/16/masyarakat-adat-krisis-iklim-dan-konflik-pembangunan-bagaimana-solusinya/>

# Mewujudkan Keadilan Iklim Bagi Masyarakat adat.

1. Adanya pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat beserta hak-hak tradisionalnya.
2. Adanya penghormatan terhadap peran Masyarakat Adat atas kontribusi positifnya dalam pelestarian KEHATI dan pengurangan Emisi GRK.
3. Dukungan dalam meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, baik dalam bentuk Peningkatan kapasitas, pendanaan, teknologi, maupun kebijakan adaptasi yang inklusif.
4. Adanya Partisipasi aktif Masyarakat Adat dalam Pengambilan Keputusan termasuk akses untuk berpartisipasi dalam forum nasional/internasional yang membahas isu-isu iklim, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan atau mengabaikan kepentingan Masyarakat Adat.



Foto: Forest Digest



# **Mendorong Pengakuan & Perlindungan Masyarakat Adat serta mewujudkan Ketangguhan Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Perubahan Iklim**

**Ceritera dari Masyarakat Adat Tanggedu-Sumba Timur**



# Gambaran Umum, Masyarakat Adat Tanggedu

- ❑ Masyarakat Adat Tanggedu, secara administratif berada di Desa Mondu, Kecamatan Kanatang, dan Desa Ndapayammi serta Desa Tandulajangga, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.
- ❑ Kabihu (clan) merupakan sekumpulan keluarga yang berasal dari garis keturunan yang sama (patrilineal). Kabihu (clan) yang tergabung dalam Kesatuan Masyarakat Adat Tanggedu adalah: 1). *Karunggu Watu*, 2). *Ngewur*, 3). *Karending*, 4). *Kiri Yengu*, 5). *Kombul*, 6). *Pahoka*, 7). *Ana Maeri*, 8). *Anamakawodu*, 9). *Manolang*, 10). *Ambaleling*, 11). *Maumundi*, 12). *Dappi*, 3). *Palamedu*
- ❑ Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 106 (KK) dan jumlah 378 Jiwa (*175 laki-laki dan 203 Perempuan*).



Foto: Dok Pribadi, Masyarakat Adat Tanggedu

## Lanjutan...

- ❑ Luas Wilayah Masyarakat Adat Tanggedu Adalah 4.299.9 Ha  
(sumber: hasil Pemetaan Partisipatif Wilayah Adat, Konsorsium Tana Wai Maringi, Tahun 2020).
- ❑ Kondisi fisik wilayah Masyarakat Adat Tanggedu adalah dataran dan berbukit, yang berdasarkan pemanfaatannya dapat dikelompokkan sebagai lahan pertanian, Sawah, Hutan Adat, Padang Penggembalaan dan dan Pemukiman.

# Potensi Utama Masyarakat Adat Tanggedu

- ❑ Hutan Adat di MHA Tanggedu adalah (*Hutan Adat La Himbi, Hutan Adat Laimanu, Hutan Adat La Mayela, Hutan Adat La Kokur, Hutan Adat La Pau*) dengan luas  $\pm 464,5$  Ha. Hutan Adat sering juga disebut sebagai "*Tana Paita*" atau tanah/hutan larangan, yang pemanfaatannya wajib mematuhi hukum adat.
- ❑ Padang penggembalaan di wilayah dengan  $\pm 2100,2$  Ha. Padang penggembalaan ini dimanfaatkan secara komunal oleh setiap Kabihu (clan) yang tergabung dalam Kesatuan Masyarakat Adat Tanggedu. Tanggedu merupakan salah satu pemhasil ternak besar (kuda dan sapi), hal ini karena di dukung oleh salah satu potensi padang penggembalaan yang luas.
- ❑ Lahan Pertanian, berupa lahan kering (kebun) yang dimanfaatkan untuk budidaya jagung, sebagai sumber pangan pokok utama, serta budidaya bawang merah sebagai sumber mata pencaharian alternatif serta sedikit lahan sawah irigasi ( $\pm 10$  Ha).
- ❑ Potensi Wisata Alam Air Terjun Tanggedu.



Foto: Dok. Pribadi, Budidaya Bawang Merah dan Padang Penggembalaan Masyarakat Adat Tanggedu

## Kearifan lokal MATanggedu, Terkait Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

- ❑ ***Pemanfaatan Hutan Adat Lahimbi, sebagai Hutan Larangan (Tana Paita) dan dimanfaatkan sebagai lumbung Pangan (food stock).*** Ketika terjadi kelaparan hebat, Masyarakat Adat Tanggedu akan melakukan pengambilan Iwi (Ubi Gadung) di Hutan Adat La Himbi, dengan terlebih dahulu melakukan “*Ritual Ritual Adat Hamayang Iwi/meminta ijin*”, Dimana selama 3 hari Pertama, mereka akan mencari dan mengumpulkan ubi gadung dan dihari keempat mereka wajib melakukan penanaman kembali umbi ubi gadung .
- ❑ ***Upacara Adat Pelestarian SDA,*** Anggota Kesatuan Masyarakat Adat Tanggedu juga melakukan Ritual Adat Hamayang pada pusat-pusat sumber daya alam yang menunjang kehidupan mereka, antara lain Ritual Adat Hamayang La Utang (di Hutan), Ritual Adat Hamayang Mata Wai (Mata Air) dan Ritual Adat Hamayang Marada (Padang Penggembalaan).
- ❑ ***Adanya kearifan lokal untuk saling membantu pada saat susah/rawan pangan “Mandara” Dan “Panjonjang”*** Mandara dilakukan oleh Masyarakat yang kekurangan pangan/gagal panen kepada kerabat atau teman yang mendapatkan hasil panen melimpah, sedangkan Panjojang Adalah budaya saling meminjamkan diantara anggota komunitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
- ❑ dll

# Tantangan Utama Yang Dihadapi Masyarakat Adat Tanggedu

## □ Perubahan Iklim

- 1) ***Kekeringan/Kemarau Panjang dan Suhu Udara Yang Semakin Tinggi***, rata-rata musim kemarau dapat mencapai delapan bulan (Mei-Desember)  
[https://cdn.bmkg.go.id/Web/BULETIN\\_HUJAN\\_BULANAN\\_BMKG\\_Edisi\\_NOVEMBER\\_2019.pdf](https://cdn.bmkg.go.id/Web/BULETIN_HUJAN_BULANAN_BMKG_Edisi_NOVEMBER_2019.pdf)
- 2) ***Peningkatan Suhu udara***, Suhu Udara rata-rata di wilayah ini adalah 27,6° Celsius, dengan suhu maksimum rata-rata 29°.
- 3) ***Minimnya Curah Hujan***. Curah Hujan rata-rata di wilayah utara (termasuk wilayah Tanggedu) adalah 800-1500 mm/tahun (sumber: *H Rengganis Zonasi wilayah pendayagunaan sumber daya air untuk pembangunan irigasi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur*).
- 4) **Pergeseran Awal Musim Hujan (curah hujan yang tidak menentu/hujan tipuan (false rain)**. Pada 3 tahun terakhir, terjadi pergeseran awal musim hujan, tahun 2020 pada bulan Oktober, tahun 2021 pada bulan September dan tahun 2022 pada bulan Oktober.

Kondisi diatas, telah menyebabkan Masyarakat Adat Tanggedu mengalami Gagal Panen dan diperparah dengan serangan Hama Belalang kumbara yang menyerang tanaman pangan yang berlangsung dari tahun 2019 hingga tahun 2023, kondisi tersebut semakin diperparah dengan minimnya pengetahuan Masyarakat tentang Perubahan Iklim

## Lanjutan....

### ❑ Ancaman terhadap Eksistensi Masyarakat Adat Tanggedu

Dengan semakin berkembangnya Lokasi wisata alam, Air Terjun Tanggedu dan semakin banyaknya wisatawan (dalam negeri dan luar negeri) yang berkunjung di Tanggedu, mengakibatkan banyaknya minat pengusaha untuk melakukan investasi di Wilayah Masyarakat Adat Tanggedu.

Jika tidak ada Upaya pencegahan, maka hal ini akan mengakibatkan berkurangnya ruang hidup Masyarakat Adat Tanggedu, karena beralih ke pihak Pengusaha Pariwisata skala besar serta hilangnya akses dan control Masyarakat terhadap pengelolaan dan Pemanfaatan Obyek Wisata Air Terjun Tanggedu.



Foto: Yudi Umbu T.T Rawambaku, SE.Par. "*Pariwisata Dalam Paradigma Baru*: Diaparbud Kab. Sumba Timur

# Upaya memperkuat ketahanan Masyarakat Adat Tanggedu

## I. Kajian sosial dan Pemetaan Partisipatif Wilayah Adat

Lembaga Pendukung: Samdhana Institute (DGM-I) periode 2019-2022.

Capaian Penting:

1. Terkumpulnya data sosial Masyarakat adat Tanggedu (Sejarah, Wilayah, Hukum Adat, Harta Kekayaan dan Kelembagaan),
2. Tersedianya peta wilayah Masyarakat Adat Tanggedu serta berbagai peta tematik, antara lain Peta Hutan Adat, Peta Padang Pengembalaan, Peta lahan pertanian
3. Adanya kegiatan Advokasi Kebijakan, tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat kepada Pemerintah Daerah Kab. Sumba Timur.



Foto: Dok. Pribadi Kegiatan kajian sosial dan PPWA Masyarakat Adat Tanggedu dan Penyerahan Hasil Kajian kepada Bupati Sumba Timur (Juli 2022)

# Lanjutan...

## II. Pengembangan Alternatif Mata Pencaharian Masyarakat Adat Tanggedu, melalui Penataan pengelolaan Lokasi Wisata Air Terjun Tanggedu.

Lembaga Pendukung: Samdhana Institute (DGM-I) periode 2019-2022.

Capaian Penting:

1. Berjalannya sistem pengelolaan Lokasi Wisata oleh Masyarakat Adat Tanggedu yang secara tugas dilaksanakan oleh POKDARWIS kakaruk Loku-Tanggedu dan secara regulasi diatur melalui PERDES Desa Mondu No. 5 Tahun 2022, Pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Terjun Tanggedu.
2. Adanya sumber pendapatan alternatif, sebagai strategi adaptasi, dari sumber: jasa ojek, guide lokal dan dari jasa pengelolaan Obyek Wisata Air Terjun Tanggedu.
3. Diaturnya mekanisme pembagian pendapatan dari hasil pengelolaan wisata dengan memperhatikan prinsip keadilan dan inklusi sosial, antara lain bagian untuk: Pemdes Mondu, Masyarakat Adat, Maintenance, Dana Sosial bagi kelompok rentan, jasa pengurus dan anggota POKDARWIS, jasa pemilik lahan, dll.



Foto: Dok. Pribadi, Launcing PERDES dan Aktivitas wisatawan di Lokasi Parkir

# Lanjutan..

## III. Optimalisasi pemanfaatan ruang Hidup Masyarakat Adat Tanggedu

Lembaga Pendukung: Yayasan Tifa/skema natural resources, periode 2024-2025.

Capaian Penting:

1. Pengembangan Kembali tanaman pangan lokal (gembili, ubi kelapa, singkong, jagung lokal, shorgum, patatas) sebagai strategi peningkatan ketahanan pangan, sekaligus merevitalisasi Kembali budaya pangan masa lalu yang mulai memudar akibat kebijakan pemerintah yang menempatkan beras sebagai pangan pokok.
2. Pengembangan berbagai sumber mata pencaharian alternatif (sayuran, hortikultura, buah-bauhan usia pendek (melon, semangka, dll), pengembangan produk pangan lokal oleh kelompok Perempuan, dukungan lapak pemasaran (sekalius menambah daya Tarik wisata Tanggedu/Agrowisata).
3. Peningkatan kapasitas Masyarakat adat Tanggedu, melalui berbagai kegiatan pelatihan, antara lain pelatihan tentang perubahan iklim, pelatihan pengembangan produk, dll.
4. Kegiatan Advokasi Kebijakan kepada pemerintah untuk mendukung pengelolaan wisata air terjun Tanggedu secara berkelanjutan



Foto: Dok. Pribadi, Kegiatan dukungan Yayasan Tifa

# Lanjutan...

## **IV. Mendorong terakomodirnya Kesatuan MHA dalam kebijakan dan Perencanaan di Pemerintah Darerah Sumba Timur.**

Lembaga Pendukung: Yayasan Humanis melalui Koalisi(2021-2025) Adaptasi/Penabulu.

Capaian Penting:

1. Adanya kegiatan pengumpulan data sosial Masyarakat Adat Tanggedu oleh Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sumba Timur
2. Adanya rencana pembentukan panitia Masyarakat Adat oleh Pemerintah Daerah.
3. Adanya semangat dari anggota DPRD (orang muda) untuk mendorong pengakuan dan perlindungan MHA, melalui PERDA Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat.



Foto: Dok. Pribadi Kegiatan Koordinasi dengan DLH Kab. Sumba Timur

# Lanjutan...

## V. Mendorong Inisiatif Aksi Iklim berbasis kearifan dan potensi Lokal

Lembaga Pendukung: NLGF, periode 2024-2025.  
(POKDARWIS Kakaruk Loku bertindak sebagai Lembaga Implementing dan Yayasan KOPPESDA sebagai Fiskal Sponsor)

Capaian Penting:

1. Terdokumentasinya aksi iklim lokal Masyarakat Desa Mondu dan Desa Persiapan Tanggedu melalui kajian partisipatif.
2. Terakomodirnya kegiatan-kegiatan Adaptasi dan Mitigasi kedalam Perencanaan Desa. Mondu
3. Dukungan stimulant bibit jagung dan sayuran sebagai Langkah pemulihan akibat bencana banjir bandang pada bulan Desember 2024.



Foto: Dok. Pribadi Kegiatan sosialisasi dan kajian aksi iklim berbasis kearifan lokal di Masyarakat Adat Tanggedu

# Kesimpulan

- Masyarakat adat tetap teguh memegang tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan SDA secara berkelanjutan (termasuk Hutan adat), bukan hanya menjadi penopang kehidupan masyarakat adat. Tetapi juga menjadi Solusi penting dalam menghadapi perubahan iklim.
- Pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak mereka adalah kunci untuk mewujudkan solusi iklim yang efektif dan inklusif, sekaligus Langkah mewujudkan keadilan sosial dan ekologis.
- Berdasarkan pengalaman di Sumba Timur, Masyarakat Adat Tanggedu, mampu untuk berperan aktif dalam Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dengan prasyarat adanya kegiatan peningkatan kapasitas serta adanya ruang yang tersedia. Yang memungkinkan peran serta Masyarakat Adat.
- Perlu kolaborasi antar Mitra-mitra NGO Nasional dengan AMAN agar dapat memperkuat sumber daya dalam mendukung Masyarakat Adat di Indonesia.

A landscape photograph featuring a single tree on the left side. The tree's left half is lush and green, while its right half is bare and skeletal. The ground is split vertically: the left side is a vibrant green field, and the right side is a parched, cracked, brown field. The sky is filled with dramatic, dark clouds, with a bright light source breaking through on the right side, creating a sunset or sunrise effect.

**Bagaimana Masa Depan Kita, Akan Ditentukan  
dari Cara Kita Hidup Saat Ini  
Bogor, 12 Agustus 2025**